

Tinjauan Visual Subyek Foto dalam Karya Fotografi Potret Henri Cartie-Bresson dan Richard Avedon

Indra Darmadi

indradarmadi@gmail.com

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti Jakarta

ABSTRACT

Photography potrait is a photography field that highlight the character and traits of someone. In the world of photography there are two world leaders who are pioneers of photography in portrait photography, Henri Cartier-Bresson and Richard Avedon. Both have different theories in doing portrait photography. Conflicts that arise between the two is whether portrait photography should be done naturally or with posing. Of course, both have similarities photographic portraits, which portray someone in a work of portrait photography. This paper will discuss some of the work of portrait photography of Henri Cartier-Bresson and Richard Avedon, and compare the two works to find the answer to whether or not subjects to pose in a portrait photography.

Keywords: *photography, portrait, pose*

ABSTRAK

Fotografi potret merupakan fotografi yang menonjolkan karakter maupun ciri seseorang. Dalam dunia fotografi ada dua tokoh fotografi dunia yang merupakan pionir dalam fotografi potret, yaitu Henri Cartier-Bresson dan Richard Avedon. Keduanya mempunyai teori yang berbeda dalam melakukan fotografi potret. Pertentangan yang timbul antara keduanya adalah apakah fotografi potret harus dilakukan secara alami atau dengan berpose. Tentu saja fotografi potret keduanya mempunyai persamaan, yaitu mencitrakan seseorang melalui sebuah karya fotografi potret. Makalah ini akan membahas beberapa karya fotografi potret dari Henri Cartier-Bresson dan Richard Avedon, serta membandingkan karya keduanya untuk menemukan jawaban dari perlu tidaknya subyek untuk berpose dalam sebuah karya fotografi potret.

Kata kunci: fotografi, potret, pose

I. PENDAHULUAN

Foto potret telah dilakukan semenjak jaman dahulu hampir bersamaan sejak lahirnya kamera. Biaya Proses *Daguerreotype* yang relatif lebih murah telah meningkatkan popularitas foto potret melampaui popularitas lukisan potret. Tujuan dari fotografi potret adalah mewakili pemikiran fotografer terhadap tokoh yang diabadikan, termasuk didalamnya tampak luar dari tokoh tersebut. Henri Cartier-Bresson percaya bahwa foto potret mencakup karakter terdalam seseorang, hal ini di ungkapkan dalam bukunya yang berjudul *The Mind's Eye: Writings on Photography and Photographers*. Dalam bukunya, seorang fotografer harus menampilkan ekspresi natural dari objek fotonya, dalam hal ini manusia, apabila seseorang fotografer dibayar untuk membuat foto potret mengenai seseorang itu bukan lagi natural, karena sang pemesan ingin mendapat sisi terbaik darinya, bukan dari sisi fotografer, sehingga fotografer hanya menjalankan perintah sang pemesan.

Richard Avedon tidak sependapat dengan pernyataan ini, menurutnya fotografer tidak bisa mendapatkan foto potret dengan sendiri, tampak luar adalah hal yang fotografer miliki, untuk menunjukkan karakter seseorang, fotografer harus bekerja sama dengan objeknya. Melakukan manipulasi gerakan, kostum, ekspresi, dan sebagainya. Intinya untuk mendapat hasil maksimal sebuah karya foto potret, objek harus berpose untuk pemotretan. Beberapa tahun kemudian Richard Avedon berpendapat, bahwa itu adalah sebuah kolaborasi. Bila

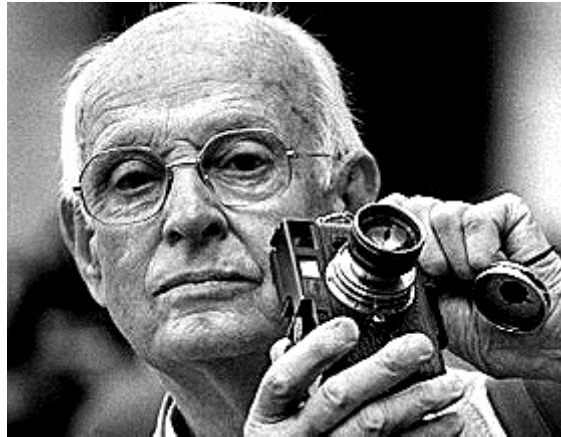
objek berpendapat bahwa itu bukan dirinya, maka potret itu dapat dikatakan gagal.

Apakah karya fotografi potret merupakan pemikiran dari objek yang difoto, atau merupakan hasil pemikiran fotografer? Dalam hal ini satu hal yang dapat ditarik kesimpulan, bahwa fotografi potret merupakan sebuah aliran fotografi yang merekam atau mendokumentasikan seseorang. Faktor apa saja yang menjadi penentu sebuah foto potret? Hal ini mencakup banyak hal, mulai dari pekerjaan, karakter, ciri khas fisik seorang dan sebagai. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menerjemahkan hal-hal yang membentuk sebuah karya fotografi potret.

A. Henri Cartie-Bresson

Lahir di Chanteloup, Seine-et-Marne, Henri Cartier-Bresson pada awalnya mempunyai ketertarikan yang kuat dengan seni lukis, khususnya dengan gaya surealisme. Pada 1932, setelah menghabiskan satu tahun di Pantai Gading, ia menemukan Leica -kamera pilihan pertamanya, dan mulai gairah seumur hidupnya dalam fotografi. Pada 1933 ia mengadakan pameran pertamanya di Julien Levy Galeri di New York. Dan kemudian membuat film dengan Jean Renoir. Pada 1940, ia menjadi tawanan perang dan berhasil melarikan diri pada usahanya yang ketiga pada 1943.

Di 1945, ia mendokumentasikan pembebasan Paris dengan sekelompok wartawan profesional yang kemudian di jadikan film dokumenter berjudul *Le Retour*. Ia menjadi tawanan perang pada 1940, dan



Gambar 1: Henri Cartier-Bresson

berhasil melarikan diri pada upayanya yang ketiga di 1943. Kemudian bergabung dengan sebuah organisasi bawah tanah untuk membantu tahanan dan pelarian. Pada 1945 ia difoto pembebasan Paris dengan sekelompok wartawan profesional dan kemudian difilmkan dokumenter *Le Retour* (*The Return*).

Pada 1947, Robert Capa, George Rodger, David 'Chim' Seymour dan William Vandivert, ia mendirikan Magnum Photos. Setelah tiga tahun menghabiskan perjalanan di Timur, pada 1952 ia kembali ke Eropa, di mana ia menerbitkan buku pertamanya, *à la Sauvette* (diterbitkan dalam bahasa Inggris sebagai *The Decisive Moment*).

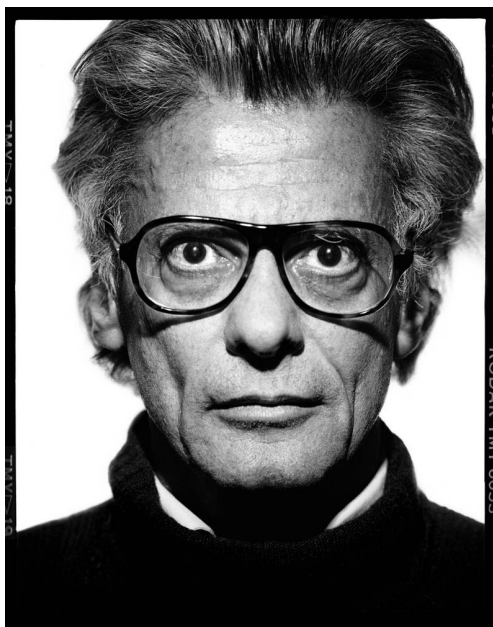
Bresson percaya bahwa sebagai wartawan foto, hasil fotonya harus menghadirkan kisah manusia dan peristiwa yang nyata. Hal ini dibuktikan ketika pengambilan gambar pada peristiwa pemakaman Mahatma Gandhi pada tahun 1948 dan perang saudara China pada tahun 1949 yang kemudian memenangkan Bresson untuk mendapatkan mendapatkan penghargaan internasional.

B. Richard Avedon

Richard Avedon lahir di New York pada 1923. Ia kuliah di Columbia University, kemudian mendaftar ke Merchant Marine pada 1942. Di marinir ia mulai bekerja sebagai fotografer mengambil gambar identifikasi awak sesama angkatan laut menggunakan kamera Rolleiflex, yang merupakan hadiah perpisahan dari ayahnya.

Sekembalinya ke New York pada 1944, ia mulai bekerja sebagai fotografer periklanan. Tidak butuh waktu lama untuk Brodovitch Alexey yang legendaris dan inspiratif, direktur seni untuk fashion majalah Harper's Bazaar, untuk menemukan Avedon. Dengan saran Brodovitch, ia terinspirasi untuk bereksperimen dan mengeksplorasi visi sendiri untuk fotografi dan pada akhir 1944 Brodovitch mengangkatnya sebagai staf fotografer untuk Harper's Bazaar. Pada 1946 ia mendirikan studionya sendiri di Manhattan.

Pada 1959 ia menerbitkan buku pertamanya. Dirancang oleh Brodovitch, menampilkan kata pengantar oleh Truman



Gambar 2: Potret Richard Avedon

Capote. Buku ini dikombinasikan energik, *layout* yang bebas, berisikan karya pilihannya selama 14 tahun.

Terbujuk untuk meninggalkan Bazaar Harper pada 1966, Avedon bergabung dengan majalah Vogue sebagai staf fotografer. Di sana ia bekerja dengan direktur seni legendaris lainnya, Alexander Liberman, serta penata busana terkenal Diana Vreeland. Ini menjadi kolaborasi yang sukses dan berlangsung lama, ia bekerja di majalah Vogue sampai 1990. Namun, selalu sejalan dengan waktu, ia mulai memperluas liputan-liputannya, memotret pasien rumah sakit jiwa, Gerakan Hak Sipil pawai dan pengunjuk rasa menentang Perang Vietnam. Avedon dikenal dengan gaya potretnya yang minimalis, sederhana, dengan subyek melihat langsung ke lensa dan diposisikan di depan latar belakang putih mulus.

Menjelang akhir masa kerjanya di Vogue, ia mulai fokus pada menyusun serangkaian buku dan pameran, melihat kembali pada

karirnya yang luar biasa. Sama seperti dia mulai, bagaimanapun, tantangan baru muncul dengan sendirinya dalam bentuk kontrak fotografer staf dengan majalah mingguan bergengsi, The New Yorker - kontrak tersebut adalah kontrak majalah pertama majalah yang pernah ditawarkan kepadanya pada awal karirnya.

Tentang kejeniusannya kemudian mulai menyebar, Avedon mendapat kesempatan untuk memfoto tokoh-tokoh terbesar dari semua lapisan masyarakat. Charlie Chaplin, Dorothy Parker, Duchess of Windsor, Marilyn Monroe dan Buster Keaton adalah beberapa dari banyak selebriti yang pernah difotonya.

Namun, ia paling dikenal ketika pengalamannya melakukan *travelling* dibukukan pada tahun 1985 dengan judul *In the American West*, yang kemudian menjadi buku terlaris dan dianggap oleh banyak orang sebagai tanda penting dalam fotografi potret abad ke-20. Beberapa buku lain yang pernah ditulisnya antara lain *Evidence*,

The Sixties, dan *Made in France* and *Richard Avedon Portraits*.

Avedon adalah salah satu fotografer mode terbaik dunia dan ia juga dikenal karena kontribusi luar biasa dalam pengembangan fotografi potret. Dinominasikan sebagai 10 fotografer terbesar di dunia oleh majalah *Popular Photography*. Avedon mendapatkan gelar doktor kehormatan dari *Royal College of Art* di London. Sebagai seorang fotografer, ia memiliki karunia khusus membawa keluar jiwa subjek dalam foto-fotonya.

II. PEMBAHASAN

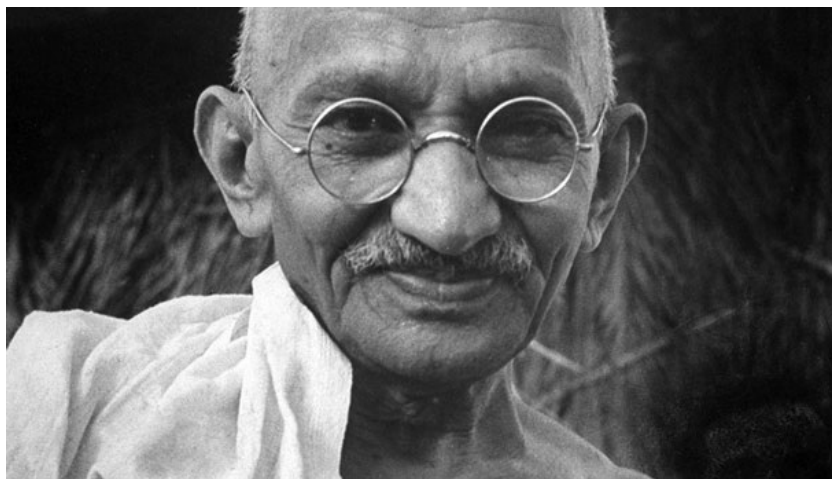
Fotografi potret telah berkembang dengan pesat terhitung dari sejak penciptaannya. Fotografi potret juga telah mengalami beberapa pergeseran

kegunaannya, dimulai sebagai alat bantu untuk pembuatan seni lukis potret sampai pembentukannya fotografi potret itu sendiri yang mulai berdiri sendiri sebagai sebuah karya seni fotografi potret.

Penelitian ini membatasi fotografi potret melalui karya yang dihasilkan oleh dua pionir fotografi, yaitu Henri Cartier-Bresson dan Richard Avedon. Apa yang membuat kedua tokoh tersebut dapat dijadikan pionir dari fotografi potret. Apa yang membedakan karya dari kedua tokoh tersebut secara garis besar. Apakah latar belakang keduanya dalam terjun kedalam dunia fotografi yang membuatnya berbeda. Dalam bidang fotografi jenis apa, metode fotografi dari keduanya dapat diaplikasikan. Maka rumusan permasalahan adalah sebagai berikut :



Gambar 3: Foto Orangtua dan Burung Dara



Gambar 4: Mahatma Gandhi

1. Apa perbedaan mendasar dari foto potret gaya Henri Cartier-Bresson dengan Richard Avedon?
2. Bagaimana latar belakang keduanya membentuk gaya yang berbeda antara kedua tokoh tersebut.

A. Antara Bresson dan Avedon

Henri Cartier-Bresson mempunyai gaya foto potret yang alami. Semua karya fotonya dilakukan secara spontan atau istilah fotografinya lebih dikenal dengan sebutan *candid*. Dengan sabar ia mengamati subyeknya sebelum menentukan saat terbaik untuk mengeksekusi sebuah pemotretan. Kadang kala subyeknya tidak menyadari bahwa ia sudah difoto oleh Bresson. Menurut Bresson untuk menampilkan foto potret yang baik, subyek tidak boleh menyadari bahwa ia akan difoto, sehingga subyek dapat ditampilkan sealam mungkin.

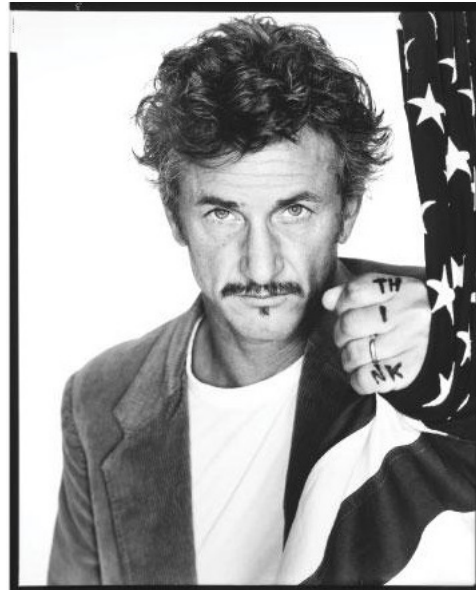
Seperti yang terlihat pada gambar 3 dibawah ini, Bresson secara diam-diam mengambil foto orangtua yang sedang ditemani oleh kegemarannya, yaitu

memelihara burung dara. Dari foto pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa potret tersebut merupakan foto *candid*, dimana sebelumnya tidak dilakukan perencanaan pemotretan dengan mengatur pose dari subyek maupun lingkungan sekitar. Foto yang kurang tajam tetapi dapat menyampaikan pesan dengan jelas kepada pemirsanya. Meskipun kurang tajam, kualitas foto tersebut dapat dikatakan sempurna, dari segi pencahayaan dan komposisi. Pesan ingin disampaikan kepada pemirsanya jelas terbaca.

Foto pada gambar 4 diatas adalah foto seorang tokoh asal India yang sangat mendunia, "Mahatma Gandhi". Foto tersebut termasuk kategori potret *candid*. Untuk menghasilkan foto tersebut dapat diperkirakan Bresson dengan sabar menunggu mendapat sedikit perhatian dari Mahatma Gandhi, dengan segera Bresson mengabadikannya dengan ekspresi senyum. Agar subyek yang difotonya tidak terganggu atau tidak sadar bahwa mereka sedang dipotret maka Bresson mencat hitam bagian-bagian kamera Leicanya yang berwarna perak. Seringkali Bresson



Gambar 5: Andy Warhol



Gambar 6: Sean Penn

membungkus kameranya dengan sapu tangan supaya orang-orang tidak sadar bahwa dia membawa kamera.

Seringkali dalam tugas, Bresson akan berjalan kaki meliputi suatu daerah dimana orang-orang banyak berkumpul. Henri Cartier-Bresson adalah ahli dalam hal membaur dengan lingkungan sekitarnya sehingga kehadirannya seringkali tidak disadari atau diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya.

Bagi Henri, teknik fotografi bukanlah hal paling penting, namun yang terpenting adalah orang-orang yang difoto dan apa yang mereka lakukan dalam keseharian. Bresson menggunakan teknik area fokus (*focusing zone*) dimana lensa pada kameranya di fokuskan jarak tertentu, dan menggunakan diafragma pada angka f5.6-8 untuk memberikan ruang tajam memadai. Kebetulan memang kamera Leica generasi awal seperti yang dipakai Bresson menggunakan sistem Fokus skala *viewfinder* pada kamera hanya bisa berfungsi buat

komposisi. Dengan begitu Bresson bisa berkonsentrasi pada komposisi subjek dan bisa merampungkan suatu potret dalam waktu sangat singkat.

Richard Avedon mempunyai ciri khas potret yang sederhana dan tidak rumit, cukup untuk menonjolkan karakter subyek. Foto potret oleh Avedon banyak menampilkan tokoh masyarakat dan selebriti. Banyak juga karya-karyanya yang menampilkan para pekerja, tetapi dalam setiap karyanya, Avedon mempersiapkan dengan matang segalanya yang berhubungan dengan proses pemotretan, baik latar, aksesoris, maupun ekspresi dari subyek yang akan difoto olehnya.

Pada gambar 5 adalah foto potret karya Richard Avedon. Foto tersebut menampilkan Andy Warhol, seorang tokoh seni Amerika yang terkenal dengan gaya *pop-art*. Potret tersebut dilakukan dengan penataan yang terencana. Subyeknya diatur sedemikian rupa sehingga membentuk komposisi sesuai dengan keinginan Avedon. Teknik

pencahayaan yang digunakan juga sederhana hanya menggunakan 1 lampu, tetapi cukup untuk menonjolkan karakter dari subyek. Dari foto tersebut dapat terbaca bahwa Andy Warhol akrab dengan dunia sekitarnya yaitu dunia selebriti dan popularitas.

Foto pada gambar 6 adalah karya foto potret Avedon dengan subyek Sean Penn seorang aktor terkenal asal Amerika Serikat. Foto tersebut terlihat sangat sederhana, hanya menampilkan seorang aktor dan bendera Amerika, tetapi detail-detail pada foto tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain.

Contohnya seperti tulisan pada jari subyek yang berbunyi "*THINK*" yang artinya pikir. Cincin yang dikenakan subyek juga menandakan bahwa subyek adalah seorang suami. Dan yang pasti dari foto pada gambar 6, subyek adalah seseorang yang berkewarganegaraan Amerika dan mempunyai keteguhan hati yang kuat, hal ini ditunjukkan dengan pose tangan yang menggenggam bendera negara Amerika Serikat. Bagi Avedon cukup dengan tampilan sederhana untuk menyampaikan pesan kepada pemirsanya melalui fotografi.

B. Antara Jurnalistik Dan Fesyen

Menurut M. Zarqoni Maksum dalam artikel yang dimuat pada situs laman antarafoto.com, fotojurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik jurnalistik. Foto jurnalistik bukan sekadar jepret-jepret semata. Ada etika

yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah frame. Hal terpenting dari fotografi jurnalistik adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta obyektif semata.

Yang membedakan metode foto potret karya Henri Cartier-Bresson dan Richard Avedon adalah pose atau tidak. Bresson memulai karirnya sebagai fotografer jurnalistik, hal ini membuatnya memiliki pandangan bahwa foto potret harus sealami mungkin dikarenakan baginya foto potret merupakan sebuah reportase atau pemberitahuan kepada pemirsanya apa adanya. Selain itu dalam kesehariannya bertugas, ia akan banyak kehilangan momen seandainya sibuk mengatur pose untuk subyek. Faham jurnalistik mengenai penyampaian pesan haruslah faktual terumuskan dalam setiap karya foto potretnya.

Lain halnya dengan Richard Avedon yang memulai karirnya sebagai fotografer editorial di sebuah majalah fesyen. Untuk menghasilkan karya yang bagus untuk media, ia harus memikirkan teknis pemotretannya dengan seksama agar fotonya memenuhi kriteria editornya. Setiap subyek yang akan dipotretnya terlebih dahulu dihubungi dan diminta waktunya untuk diabadikan oleh Avedon. Dalam menghasilkan karyanya, Avedon tidak dikejar-kejar waktu atau momen seperti halnya Bresson.

Kedua tokoh tersebut berangkat dari asal yang sama yaitu jurnalistik, tetapi dalam

perjalanannya Avedon menggeluti *fashion* dan Bresson tetap pada jurnalistik, meskipun keduanya kerap memotret manusia.

III. SIMPULAN

Dengan mencermati pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi potret fotografi adalah foto yang menampilkan manusia sebagai subyek utamanya. Jadi, apakah fotografi potret mewajibkan subyek untuk berpose? Jawabannya tentu saja tidak, sepanjang foto yang ditampilkan cukup untuk mewakili subyek foto tersebut. Latar belakang belakang terjun ke dunia fotografi yang berbeda dari Henri Cartier-Bresson dan Richard Avedon membuat keduanya mempunyai cara pandang sendiri mengenai fotografi potret terutama mengenai metode penciptaan karya foto potret keduanya.

Apakah harus berpose untuk difoto? Ya. Apakah tidak boleh berpose atau mengetahui sedang difoto? Tergantung dari keperluan untuk apa foto potret tersebut

diperuntukkan. Jadi pandangan kedua pionir fotografi potret di atas adalah benar adanya, yang terpenting fotografi potret adalah fotografi mengenai manusia. Metode yang digunakan diserahkan kembali kepada fotografer untuk menentukan mana yang paling tepat digunakan, sepanjang subyek yang ditampilkan adalah manusia dan cukup untuk mewakili karakter subyek tersebut, bisa menunjukkan sifat, kesukaan, gaya hidup, ciri khas, dan sebagainya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Henri Cartier-Bresson, 1966, *The Mind's Eye Writing on Photography: A Critical Anthology* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall).
- Henri Cartier-Bresson, 1968, *Tête á Tête*, Bulfinch, USA, First edition September.
- Richard Avedon, 1993, *An Autobiography*, Random House.